

THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO AND FIRM SIZE ON DEBT TO ASSET RATIO IN PROPERTY AND REAL ESTATE SECTOR COMPANIES LISTED ON THE STOCK EXCHANGE INDONESIA PERIOD 2017-2021

Anissa Agustina¹, Okalesa^{2*}, Bord Nandre Aprila³

^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: okalesa@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Return on Assets, Current Assets and Firm Size on the Debt to Asset Ratio in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. Data collection uses secondary data in the form of company financial reports from the IDX. The sampling technique in this study used a purposive sampling method which obtained a sample of 49 companies. The research method used is multiple regression analysis using SPSS 23. The results of this study show that the variables Return on Assets, Current Assets and Firm Size have a significant effect on the Debt to Asset Ratio in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021

Keyword : ROA; Current Ratio; Size Firm; Debt to Assets Ratio

PENGARUH RETURN ON ASSET,CURRENT RATIO DAN SIZE FIRM TERHADAP DEBT TO ASSETS RATIO PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Return on Assets*, *Current Assets* dan *Size Firm* terhadap *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dari BEI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang diperoleh sampel sebanyak 49 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *Return on Assets*, *Current Assets* dan *Size Firm* berpengaruh secara signifikan terhadap *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

Kata Kunci : ROA; Current Ratio; Size Firm; Rasio Hutang Terhadap Asset

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, transaksi antar negara tidak bisa lagi dibatasi, dan Saat ini, perkembangan teknologi yang pesat, berkembang dalam waktu yang relatif singkat, telah menciptakan lingkungan operasi yang lebih kompetitif di hampir semua industri. berpengalaman, termasuk sektor *real estate* yang menjadi andalan investasi tetap di tanah air. Industri *real estate* merupakan industri dengan karakteristik yang tidak dapat diprediksi dan berisiko, apalagi industri dalam industri ini berada di negara berkembang seperti Indonesia yang sering mengalami pasang surut perekonomian. (Simanjuntak, 2019).

Debt to Asset Ratio merupakan masalah yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena modal merupakan cerminan dari kondisi financial perusahaan tersebut, tinggi atau rendahnya Debt to Asset Ratio akan mempengaruhi para investor ketika akan melakukan investasi. Debt to Asset Ratio juga merupakan salah satu faktor penggerak utama bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan seberapa besar modal yang dapat memenuhi serta membiayai usahanya (Simanjuntak, 2019)

Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana, dan dana tersebut berasal dari sumber intern atau ekstern sebelum memutuskan hal tersebut maka harus memperhatikan manfaat dan biaya yang harus ditimbulkan karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi dan karakter yang berbeda. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari beberapa sektor dan salah satu sektor yang diminati investor saat ini adalah menginvestasikan uang dalam bentuk tanah dan properti yang mengakibatkan industri sektor properti dan Real Estate dalam hal ini terus berkembang pesat dan semakin banyak perusahaan yang ikut ambil dalam pemanfaatan peluang ini karena Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan sektor yang paling melaju dengan cepat sepanjang awal tahun 2019 adalah *property*, *real estate*, keuangan sepanjang tahun berjalan (Hasibuan, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi Debt to Asset Ratio dalam pengambilan keputusan antara lain: risiko bisnis, likuiditas, profitabilitas, struktur aset, kepemilikan manajerial, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut akan menjadi bahan dasar pertimbangan manajer dalam menentukan keputusan Debt to Asset Ratio. (Margaretha, 2011:114). Dalam penelitian ini tidak akan dibahas semua faktor yang mempengaruhi keputusan Debt to Asset Ratio perusahaan, hanya beberapa faktor yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on assets*), dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi Debt to Asset Ratio yaitu *return on assets*, *return on assets* adalah laba atau laba bersih pada jumlah aset yang perusahaan miliki secara keseluruhan. Dalam rasio ini kita bisa lihat berapa keuntungan atau tingkat pengembalian dari semua aset yang dimiliki pada perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Debt to Asset Ratio jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka lebih mengenakan hutang lebih banyak dalam memperoleh laba atau keuntungan yang mana lebih tinggi dari pajak penggunaan untuk dapat mendorong perusahaan lebih menggunakan hutang terlebih dahulu untuk penghematan pembayaran pajak. Ini terjadi akibat perusahaan tingkat *return on assets* yang tinggi berguna mampu mengatur atau mengelola aset dengan baik. Dengan begitu bisa memudahkan untuk melakukan pembayaran hutang jika perusahaan ingin melakukan pinjaman dengan nilai lebih besar dan ini sangat memudahkan dan bagus untuk Debt to Asset Ratio dalam sebuah perusahaan (Nafi, 2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi Debt to Asset Ratio yaitu *current ratio*, *current ratio* merupakan bagian dari rasio likuiditas. Perusahaan dengan tingkat nilai likuiditas tinggi dapat lebih mengurangi atau bahkan tidak memakai utang sedikitpun, karena perusahaan mempunyai jumlah dana internal yang banyak. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih leluasa dalam memaksimalkan penggunaan atas dana internal sebagai dasar pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang besar dapat memerlukan lebih banyak biaya sebagai membiayai kegiatan operasional maupun non-operasional perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, semakin besarnya dari ukuran perusahaan, oleh sebab itu ukuran modal yang dikelola juga akan bertambah besar, begitu juga dengan profitabilitas yang potensial akan semakin besar (Pradiana & Yadnya, 2019). Perusahaan harus meminimalkan risiko likuiditasnya, karena para investor lebih memilih berinvestasi dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik (Luh, Nyoman, 2016:3767). Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin mengurangi penggunaan utang, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan lebih menggunakan pendanaan yang bersumber dari internal

Faktor ketiga yang mempengaruhi Debt to Asset Ratio yaitu ukuran perusahaan. Bisa disebut ukuran perusahaan yaitu faktor yang bisa menjadi perbandingan untuk mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan Debt to Asset Ratio. Pertumbuhan aset disebut dengan suatu perubahan bisa karena peningkatan atau penurunan terhadap total aktiva. Persentase pertumbuhan aset dihitung untuk mengetahui perubahan suatu aset pada tahun ini dan tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset disebut variabel yang mana dipertimbangkan dalam suatu keputusan hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung menggunakan hutang lebih banyak (Nafi, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulkarnain (2020), Rosmaneliana (2021) dan Chasanah (2017) menyatakan bahwa *return on assets*, *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif, sedangkan hasil sebaliknya yang dilakukan oleh Sitorus (2021), Angeline (2021) dan Selvi (2021) menyatakan bahwa *return on assets*, *current ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif

TINJAUAN PUSTAKA

Pecking Order Theory

Menurut teori ini, bisnis secara teratur menggunakan modal. Selain itu, teori tersebut menjelaskan bahwa mereka lebih suka menggunakan laba ditahan untuk pembiayaan ekuitas internal daripada pembiayaan perusahaan eksternal (melalui penerbitan saham baru). Menurut teori *pecking order*, perusahaan lebih memilih *internal financing* daripada *external financing*, *safe debt* dibanding *risky debt*, dan terakhir saham biasa (Myers & Majluf, 1984, Sugiarto 2009).

Return On Assets

Menurut Kasmir (2018:201), “Pengembalian investasi merupakan bagian dari analisis ekonomi. Rasio pendapatan bersih berbanding terbalik dengan total aset untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan hasil (return) dalam kaitannya dengan total aset yang digunakan oleh perusahaan Hery (2018) menyatakan: 228) menyatakan bahwa sebagai metode analisis keuangan yang menyeluruh atau menyeluruh, pengembalian aset memiliki signifikansi yang signifikan. Ryan, sebagaimana disampaikan pada tahun 2016:112), ukuran pendapatan dan total aset adalah *Return on Assets* (ROA). Seperti yang dikemukakan oleh Fahmi (2015: Menurut 84), *return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak dengan menggunakan seluruh asetnya.

Current Ratio

Menurut Kasmir (2018:134) Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang dapat dibayar lunas jika segera ditagih diukur dengan rasio lancarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hery (2018: 152) Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya sehubungan dengan modal kerjanya diukur dengan rasio lancar. Menurut Hanaf dan Halim (2018:202), rasio pertukaran dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Size Firm

Putu dan Gerianta (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan neraca, volume penjualan, nilai saham, dll. Pengelompokan besaran usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 menyangkut usaha mikro, kecil, dan menengah, yang dibagi menjadi empat kategori yaitu usaha mikro, kecil, menengah dan besar. Salah satu metrik yang dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah dengan melihat total aset perusahaan.

Debt to Asset Ratio

Menurut Riyanto (2011:22) Debt to Asset Ratio adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.”

Berdasarkan definisi diatas mengenai Debt to Asset Ratio dapat peneliti simpulkan bahwa Debt to Asset Ratio merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan utang jangka pendek yang didasari pada pendanaan modal asing dan modal sendiri dan mempengaruhi pada risiko dan pengembalian yang diharapkan. Debt to Asset Ratio harus diatur sedemikian rupa sehingga terjamin stabilitas finansial perusahaan, memang tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari tiap-tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan Debt to Asset Ratio tergantung pada tercapainya stabilitas finansial dan terjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Debt to Asset Ratio

Return on Assets adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total aset (Devi, 2013).

Return on Assets yang tinggi menunjukkan bahwa prospek perusahaan baik. Hubungan antara Debt to Asset Ratio dan *Return on Assets* tidak dapat diabaikan karena peningkatan *Return on Assets* diperlukan untuk kelangsungan jangka panjang perusahaan. Meningkatkan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan *Pecking Order Theory* mempunyai preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun (Antoro et al., 2020).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total aset. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang mempunyai preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang besar kemungkinan perusahaan lebih banyak membagikan laba kepada pemegang saham sebagai dividen. Alternatif pendanaan yang dapat digunakan perusahaan yaitu *external*

financing yang dapat berasal dari utang jangka panjang. Dengan kata lain perusahaan meningkatkan penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan investasinya yang artinya perusahaan akan lebih banyak menggunakan utang jangka panjangnya sehingga memperbesar nilai Debt to Asset Ratio nya. Dengan menggunakan utang yang lebih banyak berarti juga meningkatkan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar (Ambasari & Hermanto, 2017).

H1: *Return on Assets* berpengaruh terhadap Debt to Asset Ratio

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Debt to Asset Ratio

Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dimana semakin likuid perusahaan tersebut sehingga kepercayaan dari kreditur meningkat dan mempermudah perusahaan memperoleh utang jangka panjangnya. Sehingga perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi akan menggunakan dana internanya yaitu aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, maka akan mempunyai pengaruh yang baik dalam membayar hutangnya dan akan mengurangi risiko yang dihadapi. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan lebih memilih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal (hutang). Sehingga semakin likuid perusahaan semakin kecil penggunaan hutang, hal tersebut disebabkan oleh karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek menggunakan dana internalnya. Sehingga semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka akan semakin rendah penggunaan hutang (Ambasari & Hermanto, 2017).

Likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih memilih menggunakan sumber dana internal terlebih dulu sebelum melakukan investasi keuangan yang baru. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang (Ambasari & Hermanto, 2017).

H2: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Debt to Asset Ratio

Pengaruh *Size Firm* terhadap Debt to Assets Ratio (DAR)

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar dan akan semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi Debt to Asset Ratio yang ditargetkan. Sehingga ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya hutang yang dapat diperoleh perusahaan dan juga mempengaruhi besarnya hutang dari dana eksternal yang didapat perusahaan. (Marfu'ah, Drs. M. Abdul Aris, & Eny Kusumawati, 2015).

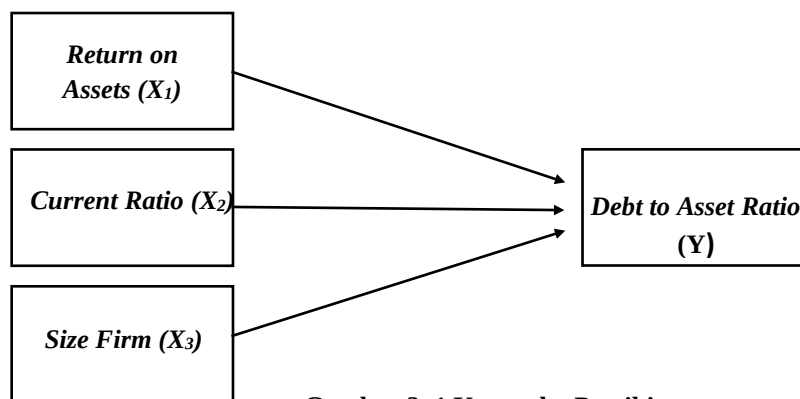
Maka dari itu ukuran perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap Debt to Assets Ratio (DAR) hal tersebut dikarenakan semakin besar perusahaan maka kecenderungan semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Besarnya hutang perusahaan maka akan meningkatkan besarnya nilai DAR perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang.

Besarnya hasil perhitungan Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan besarnya total utang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat. Adapun semakin tinggi DAR sebuah perusahaan, maka Adapun indikasi yang didapatkan adalah dimana jumlah asset yang dibiayai oleh utang semakin besar, jumlah asset yang dibiayai oleh modal semakin kecil, resiko perusahaan untuk perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka Panjang berarti semakin tinggi serta beban bunga hutang perusahaan semakin tinggi (Rifna Nurcahayani, 2014).

H3: *Size Firm* berpengaruh terhadap Debt to Asset Ratio

Kerangka Penelitian

Dari penjabaran pada kajian pustaka diatas maka akan dapat dirancang model penelitian seperti yang terdapat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama lima bulan sejak bulan November 2022 sampai dengan Maret 2023. Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website www.idx.co.id dan *annual report* yang dapat diakses langsung dari website perusahaan.

Populasi dan Sampel

Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan 2021 merupakan populasi dari penelitian ini sebanyak 82 perusahaan. Dengan menerapkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan, dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2017-2021

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria:	
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2017-2021	(33 perusahaan)
Perusahaan yang menjadi sampel	49 perusahaan

Sumber: Data Diolah, 2021

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk analisis data. mengacu pada pengolahan data berbasis SPSS itu sendiri. Persyaratan analisis regresi linier, yaitu estimasi terbaik dan tidak bias, disebut juga dengan BLUA (*Best Linear Unbiased Estimate*), dipenuhi melalui analisis prospektif klasik. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi hanyalah beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebelum kesimpulan bias dapat ditarik dari hasil pengujian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda dengan rumus

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Y : Struktur Modal
 α : Konstanta
 β : Koefisien Regresi
 X_1 : *Return on Assets*
 X_2 : *Current Ratio*
 X_3 : *Size Firm*
 ϵ : *Error* / pengaruh luar

Setelah itu, analisis korelasi digunakan untuk menunjukkan kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara masing-masing variabel. Setelah itu dilakukan uji hipotesis parsial atau uji-t untuk mengetahui proporsi pengaruh variabel x terhadap variabel y.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

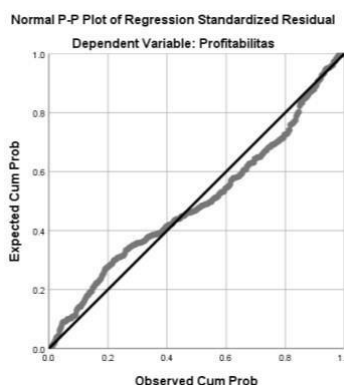
Distribusi normal data model regresi dapat diperiksa dengan uji normalitas. Data dengan distribusi normal atau mendekati normal ideal untuk model regresi. Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis plot probabilitas grafik normal, penelitian ini menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Pada dasarnya, nilai *Asymp-Sig tes Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk menentukan normalitas. Data dianggap normal jika lebih besar dari

0,05. Memanfaatkan Versi 25 dari *IBM SPSS Statistics*.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	TOTAL
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Nilai signifikansi (Asymp.) dapat dilihat pada tabel di atas. Sig. (*Uji Kolmogorov-Smirnov's 2tailed*) nilainya adalah 0,200, yang menunjukkan nilai di atas 0,05. Tingkat signifikansi uji *KolmogorovSmirnov* lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Normal P-Plot of Regression Standarized Residual

Titik-titik yang akan digunakan untuk menggambarkan data penelitian ditunjukkan pada gambar di atas dekat dan di sekitar diagonal. Data yang akan diregresi dalam penelitian ini berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tersebut, atau persyaratan normalitas data dapat terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan menggunakan analisis Durbin-Watson menghasilkan hasil sebagai berikut. memanfaatkan Versi 25 dari *IBM SPSS Statistics*.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi Model Summary

				Change Statistics						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.847	.719	.639	1.89663	.645	149.169	3	26	.000	1.989

Skor *Durbin-Watson* adalah 1.989 dengan 115 pengamatan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan sebelumnya. Menurut buku metodologi penelitian Singgih Santoso, tidak ada autokorelasi yang diamati dalam model regresi karena skor *Durbin-Watson* berkisar antara -2 hingga 2.

Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas, model regresi menemukan bahwa variabel independen berkorelasi sempurna atau hampir sempurna. Variabel independen tidak boleh memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna dalam model regresi yang baik (korelasi satu atau mendekati satu). *Variance Inflation Factor* (VIF) harus kurang dari 10 dan angka toleransi harus lebih besar dari 0,1 untuk menemukan model regresi bebas multikolinearitas. Hasil pengujian asumsi multikolinearitas adalah sebagai berikut: Memanfaatkan *IBM SPSS Statistics* Versi 25.

Pengaruh Return on Asset, Current Ratio dan Size Firm terhadap Debt to Assets Ratio pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Anissa Agustina, Okalesa, dan Bord Nandre Aprila)

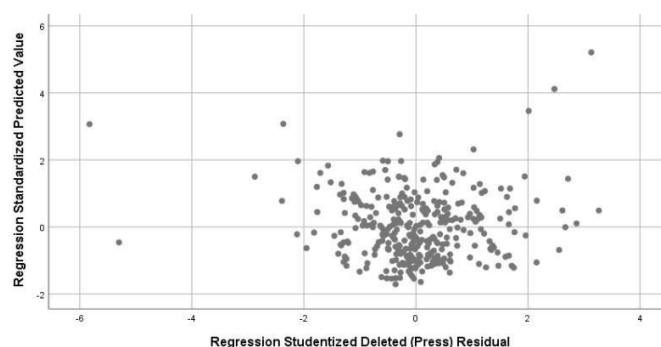
Tabel 4. Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Return on Assets</i>	.357	2.799
<i>Current Ratio</i>	.261	3.836
<i>Size Firm</i>	.542	1.846

Nilai toleransi untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,1, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Akibatnya, dimungkinkan untuk menggambar kesimpulan bahwa data kurang multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah residual model regresi memiliki varians yang berbeda untuk setiap pengamatan. Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi yang baik. Plot terlampir digunakan untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas, dan penulis menggunakan plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) sebagai alat uji. Memanfaatkan Versi 25 dari *IBM SPSS Statistics*.



Gambar 3. Grafik Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Dari grafik di atas scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y terdistribusi secara acak dan merata, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Global (Uji F)

Pengujian hipotesis parsial (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah juga berpengaruh signifikan terhadap struktur modal atau sebaliknya. Menggunakan *IBM SPSS Statistics* Versi 25.

Tabel 5. Uji F

		ANOVA			
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	<i>Regression</i>	1609.773	3	536.591	19.169
	<i>Residual</i>	93.527	26	3.597	
	<i>Total</i>	1703.300	29		

Nilai F hitung yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di atas sebesar 19,169. Dengan rumus berikut ($N - F - 1 = 115 - 3 - 1 = 111$) 2,453, nilai ini dikontraskan dengan nilai F-tabel dari tabel distribusi-F yang ditampilkan di *Microsoft Excel* sebagai nilai-t (nilai-t lampiran terlampir). Berdasarkan hipotesis uji perbandingan yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, diperoleh nilai F hitung sebesar $19,169 > F$ tabel 2,453. Ini menunjukkan bahwa itu memiliki efek yang substansial dan menguntungkan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menyatakan besarnya pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Tentang masalah yang akan diteliti yaitu efek sekaligus. Menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 25.

Tabel 6. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary									
Change Statistics									
Change	Change	df1	df2	Change	Watson	R Adjusted	R Std. Error of R Square	F Sig.	F Durbin
Model	R Square	Square the Estimate							
1	.847	.719	.639	1.89663	.645	149.169	3	26	.000
									1.989

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh *return on investment*, tingkat utilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal adalah sebesar 71,9%, sedangkan sisanya sebesar 28,1% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian selanjutnya dilakukan pengujian analisis koefisien determinasi parsial dengan penjelasan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 7. Koefisien Determinasi Parsial

	Unstandardized	Standardized	Coefficients		Correlations			
			Coefficients	Coefficients				
			Std.					
1 (Constant)	1.853	1.275						
			1.453	-	.158			
<i>Return on Assets</i>	.568	.183	.411	3.103	.000	.510	.919	.545
<i>Current Ratio</i>	.498	.154	.491	3.233	.003	.549	.535	.548
<i>Size Firm</i>	.767	.204	.462	3.759	.000	.523	.823	.540

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui besaran kontribusi pengaruh secara parsial maka digunakan rumus $BETA \times ZERO-ORDER$ dengan perhitungan sebagai berikut.

KD Parsial *Return on Assets* $0.411 \times 0.510 \times 100 = 20.9\%$

KD Parsial *Current Ratio* $0.491 \times 0.549 \times 100 = 26.9\%$

KD Parsial *Size Firm* $0.462 \times 0.523 \times 100 = 24.1\%$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh *return on asset* terhadap struktur modal adalah sebesar 20,9% dan pengaruh rasio lancar terhadap struktur modal adalah sebesar 26,9% dari pengaruh seluruh perusahaan. dari struktur modal adalah 24,1%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi variabel dependen ketika variabel independen meningkat atau menurun. Menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 25.

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	1.853	1.275			1.453	.158			
Return on Assets	.568	.183	.411		3.103	.000	.510	.919	.545
Current Ratio	.498	.154	.491		3.233	.003	.549	.535	.548
Size Firm	.767	.204	.462		3.759	.000	.523	.823	.540

Dari tabel di *Coefficients* di atas dengan melihat kolom B maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 1.853 + 0.568X_1 + 0.498X_2 + 0.767X_3$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan antara lain: (1) Konstanta (a) 1853 menunjukkan bahwa struktur modal adalah 1853 ketika return on investment, current ratio dan *firm size* adalah nol, dengan kata lain ketika return on investment, utilisasi dan *firm size* merupakan struktur modal yang sangat rendah. (2) Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0,568 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan modal sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan struktur modal sebesar 0,568. (3) Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0,498, artinya setiap kenaikan 1% rasio lancar diperkirakan akan meningkatkan struktur modal sebesar 0,498. (4) Koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0,767 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% ukuran perusahaan berpeluang meningkatkan struktur modal sebesar 0,767.

Analisis Korelasi Simultan

Analisis korelasi mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, ukur rasio menggunakan IBM SPSS Statistics Version 25.

Tabel 9. Analisis Korelasi Simultan Model Summary

Change Statistics										
										Std.
Error										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.847	.719	.639	1.89663	.645	149.169	3	26	.000	1.989

Berdasarkan tabel hasil di atas terlihat nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,847 yang termasuk dalam tingkat hubungan sangat kuat. Nilai korelasinya positif, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat searah. Jika pengembalian aset, rasio lancar dan ukuran perusahaan lebih baik, struktur modal meningkat. Kemudian selanjutnya dilakukan pengujian analisis korelasi parsial dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 10. Analisis Korelasi Parsial Correlations

Struktur Modal Return on Assets Current Ratio Size Firm					
Pearson Correlation	Struktur Modal	1.000	.510	.549	.523
	<i>Return on Assets</i>	.510	1.000	.800	.502
	<i>Current Ratio</i>	.549	.800	1.000	.674
	<i>Size Firm</i>	.523	.502	.674	1.000
Sig. (2-tailed)	Struktur Modal	.	.000	.000	.000
	<i>Return on Assets</i>	.000	.	.000	.002
	<i>Current Ratio</i>	.000	.000	.	.000
	<i>Size Firm</i>	.000	.002	.000	.
N	Struktur Modal	115	115	115	115
	<i>Return on Assets</i>	115	115	115	115
	<i>Current Ratio</i>	115	115	115	115
	<i>Size Firm</i>	115	115	115	115

Berdasarkan tabel hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi masing-masing variabel dapat diturunkan antara lain (1) Pengembalian aset memiliki koefisien korelasi sebesar 0,510. Nilai korelasi bertanda positif yaitu berada pada kisaran tengah. (2) Koefisien korelasi *current ratio* adalah 0,549. Nilai korelasi bertanda positif yaitu berada pada kisaran tengah. (3) Nilai koefisien korelasi untuk seluruh perusahaan adalah 0,523. Nilai korelasi bertanda positif yaitu berada pada kisaran tengah.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian selanjutnya adalah uji hipotesis parsial (uji-t) untuk mengetahui secara parsial ada pengaruh yang signifikan atau sebaliknya. Menggunakan *IBM SPSS Statistics* Versi 25.

Tabel 11. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	1.853	1.275		1.453	.158			
<i>Return on Assets</i>	.568	.183	.411	3.103	.000	.510	.919	.545
<i>Current Ratio</i>	.498	.154	.491	3.233	.003	.549	.535	.548
<i>Size Firm</i>	.767	.204	.462	3.759	.000	.523	.823	.540

Ho = 0: (X1/X2/X3) Tidak ada dampak material terhadap struktur modal.

Ha ≠ 0 : (X1/X2/X3) Berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Tingkat signifikansi (α): 0,05 (5%)

Kriteria (1) Tolak HO jika t hitung > t array atau tolak HO jika -t hitung > -t array. (2) Terima HO jika t hitung < t N-F-1 = 115-1-1 > t Tabel 1,981 menurut kriteria uji hipotesis bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, nilai signifikansinya 0,000<; 0,05 (tingkat signifikansi 5%). Artinya memiliki dampak yang signifikan dan positif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Debt To Asset Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) menyatakan bahwa variabel *Return on Assets* dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*. Perusahaan yang memiliki tingkat *Return on Assets* yang tinggi, lebih memilih menggunakan tingkat *Return on Assets* tersebut untuk kegiatan operasi perusahaan daripada harus menambah tingkat utangnya itulah mengapa *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total aset. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang mempunyai preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang besar kemungkinan perusahaan lebih banyak membagikan laba kepada pemegang saham sebagai dividen. Alternatif pendanaan yang dapat digunakan perusahaan yaitu *external financing* yang dapat berasal dari utang jangka panjang. Dengan kata lain perusahaan meningkatkan penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan investasinya yang artinya perusahaan akan lebih banyak menggunakan utang jangka panjangnya sehingga memperbesar nilai *Debt to Asset Ratio* nya. Dengan menggunakan utang yang lebih banyak berarti juga meningkatkan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar (Ambasari & Hermanto, 2017).

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Debt To Asset Ratio*

Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dimana semakin likuid perusahaan tersebut sehingga kepercayaan dari kreditur meningkat dan mempermudah perusahaan memperoleh utang jangka panjangnya. Sehingga perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi akan menggunakan dana internanya yaitu aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, maka akan mempunyai pengaruh yang baik dalam membayar hutangnya dan akan mengurangi risiko yang dihadapi. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan lebih memilih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal (hutang). Sehingga semakin likuid perusahaan semakin kecil penggunaan hutang, hal tersebut disebabkan oleh karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek menggunakan dana internalnya. Sehingga semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka akan semakin rendah penggunaan hutang.

Likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih memilih menggunakan sumber dana internal terlebih dulu sebelum melakukan investasi keuangan yang baru. Menurut *Pecking Order Theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang (Ambasari & Hermanto, 2017).

Pengaruh *Size Firm* terhadap *Debt To Asset Ratio*

Ukuran perusahaan atau *Firm Size* merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebijakan atau keputusan pendanaan (*Debt to Asset Ratio*) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Perusahaan yang besar menggambarkan suatu indikator tingkat resiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan mampu mempunyai finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta member tingkat pengembalian yang memadai bagi investor.

Menurut Brigham dan Houston (2011) mengemukakan Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar dan akan semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk memenuhi *Debt to Asset Ratio* yang ditargetkan. Sehingga ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya hutang yang dapat diperoleh perusahaan dan juga mempengaruhi besarnya hutang dari dana eksternal yang didapat perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah tingkat penjualan, jumlah tenaga yang terlibat dan total aset (Umar Mai, 2006:234) dalam Febriyani dan Ceacilia (2010). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga bisa menjadi ukuran mengenai kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan dalam mengembalikan hutang. Hal ini terkait dengan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan-perusahaan besar, dibandingkan dengan kepercayaan mereka kepada perusahaan kecil. Perusahaan besar yang sudah berdiri lama dan memiliki sejarah keuangan yang baik tentunya akan lebih mudah memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan Adapun kesimpulan dari hasil penelitian tentang bagaimana pengaruh dari *Return on Assets*, *Current Ratio* serta *Size Firm* pada studi kasus Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2017-2021 dapat disimpulkan bahwa : Return on Assets memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Debt to Asset Ratio* yang mana diperoleh hasil penelitian sebesar 26,9% kontribusi yang dengan kontribusi pengaruh sebesar 20.9%. Sehingga yang mana Ketika Return on Assets naik sebesar 1 unit maka Debt to Asset ratio juga naik. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Asset Ratio* dengan kontribusi pengaruh sebesar 26.9%. Kesimpulannya apabila Current Ratio naik sebesar 1 unit maka Debt to Asset Ratio juga naik. *Size Firm* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Asset Ratio* dengan kontribusi pengaruh sebesar 24.1%. Artinya setiap kenaikan *Size Firm* sebesar 1 maka dalam hal ini *Debt to Asset Ratio* juga naik sebesar 1%

Hasil dari penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini maka diperoleh saran bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk dapat memperpanjang periode penelitian dengan menggunakan periode data terbaru. Selain itu peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti *Debt to Asset Ratio* pada objek atau perusahaan di sektor tertentu. Sebagai contoh dengan mengganti objek penelitian pada sektor perusahaan lain seperti Otomotif, *Food and Beverage*, Pertambangan, Industri Kimia dan lain-lain. Adapun untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mengganti variabel independent pada penelitian mengenai *Debt to Asset Ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi., I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. : UPP AMP YPKN, .
- Hasibuan, M. S. (2021). *Manajemen SDM. Edisi Revisi, Cetakan Ke Tujuh*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). .
- Houston, E. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. .
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7*. . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. .
- Marfu'ah, L., Drs. M. Abdul Aris, M. S., & Eny Kusumawati, S. M. (2015). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. . *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah*.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI. .
- Nafi, A. M. (2017). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Variabel Kepuasan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis. Vol 5, No 1*.
- Nugraha, Bani, M., & Wahyu., M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Return on Assets (ROA), Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). . *Diponegoro Journal of Accountancy*.
- Pradiana, N., & Yadnya, I. P. (2019). Pengaruh Leverage, Return on Assets (ROA), Firm Size, Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(4), 2239.
- Rifna Nurcahayani, D. (2014). Analisis Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Return on Assets (ROA) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-12). *Deponegoro Journal OF Accounting Vol.3, No.4* , 3.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta.
- Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. . Jakarta: Mitra Wacana.
- Sartono, A. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi: Edisi 4*. . Yogyakarta: BPFE.
- Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Daerah. *Jurnal Manajemen. Volume 5, Nomor 2* .
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Suwito, E., & Herawaty“, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta“. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo. 15-16 September*. .
- W, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.2*, 957-981.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- www.cnbcindonesia.com